

DRIYARHARA

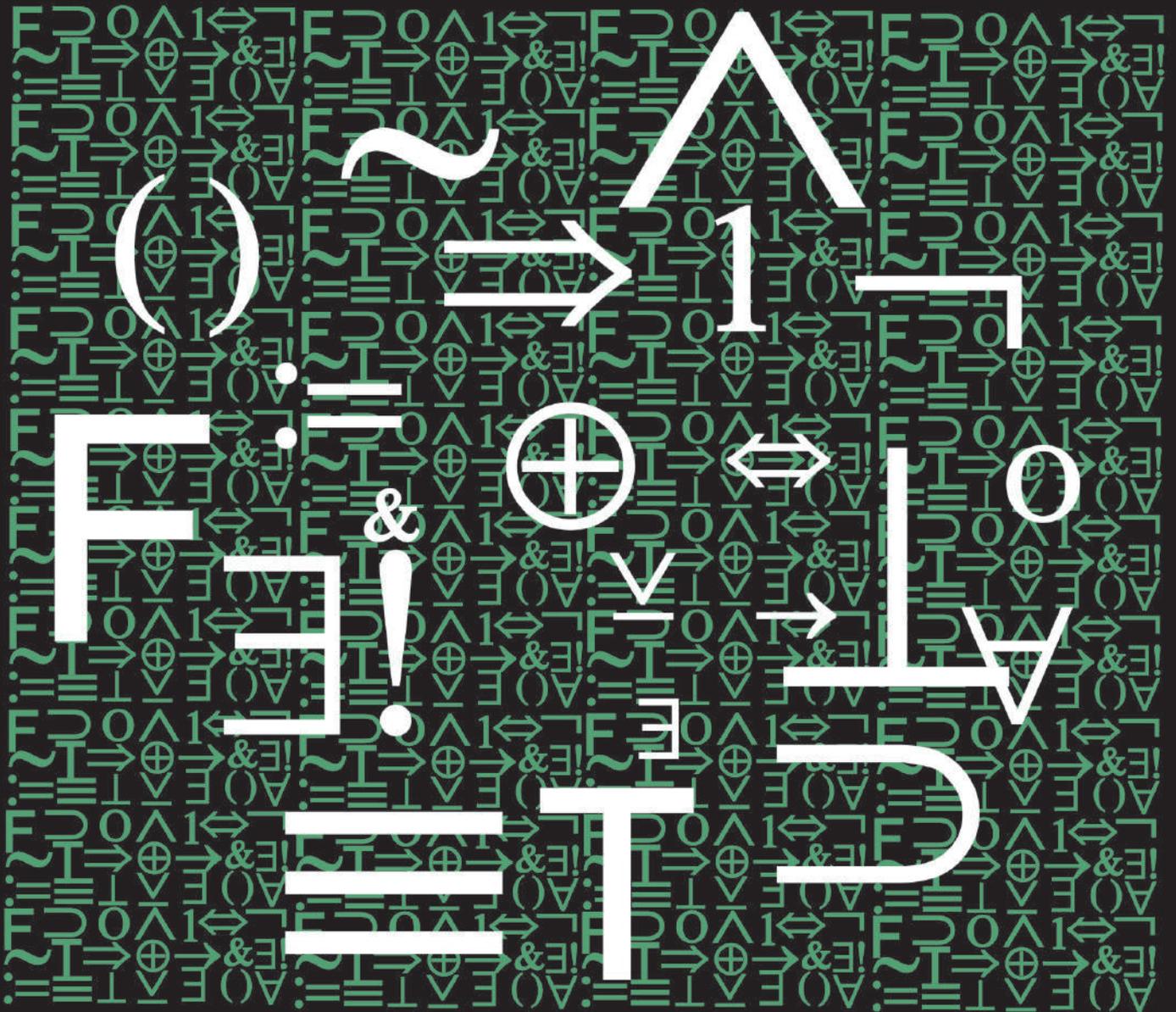
Th. XXXII no. 1 / 2011

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

FILSAFAT ANALITIK



FILSAFAT ANALITIK

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Filsafat Analitik

Apakah Filsafat Analitik?

Karlina Supelli 1

Logisisme Frege Sebagai Epistemologi : Mungkinkah?

Aditya Permana 31

Kajian Filsafat Analitik atas Kata ‘Baik’

Menurut George Edward Moore

Evelyne Yudiarti 47

Yang Tidak Dapat Dikatakan Menurut *Tractatus*

Sunaryo 61

Empirisisme Logis Rudolf Carnap

Aswin Oktavian H 73

Anti Fondasionalisme dalam Pemikiran Otto Neurath

Martin Suryajaya 87

Gilbert Ryle dan Kita

G. Sudargo 121

Metode Analisis dalam Metafisika Menurut Susan Stebbing

Th. Ang Le Tjen 131

Filsafat Analitik Strawson

Peter B. Devantara 141

Hukum, Daya Paksa, dan Moral:

Sebuah Analisis tentang Konsep Hukum Menurut Hart

Antarini Arna 155

FILSAFAT ANALITIK STRAWSON

Peter B. Devantara*

Abstrak: Mengkritik teori Russell mengenai deskripsi-deskripsi tertentu yang menyangkut hubungan ekspresi dalam kalimat dengan acuannya, Strawson memikirkan pengacuan tidak sebagai hubungan yang abstrak antara ekspresi linguistik dan sesuatu, tetapi sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi percakapan praktis yang konkret, tak lepas dari konteks. Suatu ekspresi tidak mengacu ke apa pun, sampai seseorang dalam suatu konteks yang tepat menggunakan ekspresi itu untuk mengacu. Ketika kita membuat pernyataan, pada dasarnya kita menuturkan suatu kalimat dengan intensi tertentu. Posisi Strawson penting dalam perkembangan filsafat analitik tidak hanya karena memantapkan filsafat bahasa sehari-hari untuk mengimbangi pengaruh filsafat analitik tradisional, tetapi juga karena ia memulihkan nama baik metafisika dan mengintegrasikan kajian metafisika dengan filsafat analitik. Strawson memperluas cakupan filsafat analitik.

Kata-kata Kunci: ekspresi linguistik, kalimat, pernyataan, tindakan tuturan, konteks, intensi, metafisika deskriptif, metafisika revisioner, analisis konektif, analisis reduktif

Peter Frederick Strawson (1919-2006), filsuf Oxford, pengusung dan pembaru aliran analisis linguistik yang mula-mula tokoh sentralnya ialah Ludwig Wittgenstein-akhir, filsuf Cambridge. Artikel pertama yang mencuatkan namanya, “On Referring” (1950), berpengaruh kuat terhadap perkembangan filsafat analitik selanjutnya. Kritik Strawson atas teori deskripsi-deskripsi tertentu (*definite descriptions*) yang diajukan oleh Bertrand Russell (1872-1970) mengangkat dan menguatkan filsafat bahasa sehari-hari (*ordinary language philosophy*) untuk menjadi penyeimbang bagi pengaruh tradisi filsafat analitik Frege, Russell, dan Carnap. Dalam artikel “Meaning and Truth” (1969), Strawson berbicara mengenai perselisihan antara para teoretisi semantika formal, sebagaimana yang direpresentasikan dengan cara-cara yang berbeda oleh Frege, Wittgenstein-awal, dan Chomsky, dan para teoretisi intensi-komunikasi sebagaimana yang direpresentasikan oleh Austin, Paul Grice, dan Wittgenstein-akhir.¹ Gagasan-gagasan para teoretisi semantika formal dikembangkan terutama oleh Donald Davidson dan Michael Dummett, dan gagasan-gagasan para teoretisi intensi-komunikasi dikembangkan oleh Strawson sendiri dan John Searle.

Ia mengukuhkan diri sebagai salah satu filsuf terkemuka di dunia. Kiranya, ia salah satu filsuf Inggris yang paling didiskusikan di dalam dunia filsafat akademis sejak 1950-an sampai akhir 1980-an. Tulisan-tulisannya menarik perhatian para filsuf terkemuka di dunia, termasuk Russell, Sellars, Putnam, Quine, Davidson, Kripke, Ricoeur, dan Habermas. Tulisan-tulisan Strawson menjangkau kawasan-kawasan filsafat bahasa, metafisika, epistemologi, dan sejarah filsafat. Ia membuka jalan bagi para filsuf analitik untuk menerima filsafat Kant. Ia berhasil mengarahkan kembali filsafat Oxford, dari keterbatasan-keterbatasan tertentu yang harus diterima di bawah pengaruh Austin, ke perkara-perkara filosofis yang abstrak. Ia menyumbangkan gagasan-gagasan bagi perdebatan-perdebatan mengenai aneka topik, misalnya persepsi, terutama dalam *The Bounds of Sense: An Essay on Kant's Critique of Pure Reason* (1966) dan "Perception and Its Objects" (1979), bahasa, terutama dalam "Meaning and Truth" (1969) dan "Scruton and Wright on Anti-Realism" (1976), sejarah filsafat, terutama dalam *The Bounds of Sense*, skeptisisme dan pengetahuan, terutama dalam *An Introduction to Logical Theory* (1952), kebebasan dan rasa sakit hati, terutama dalam "Freedom and Resentment" (1960).

Dalam makalah ini dipaparkan sumbangan Strawson yang berpengaruh besar terhadap perkembangan filsafat analitik. Secara cukup rinci, akan diperlihatkan bagaimana Strawson mengembangkan alternatif bagi penjelasan Russell mengenai deskripsi-deskripsi tertentu berdasarkan gagasan mengenai prapengandaian logis. Teori Russell mengenai deskripsi-deskripsi tertentu tidak pernah dapat melepaskan diri dari bantahan Strawson. Kemudian diberikan gambaran singkat mengenai metafisika deskriptif (sebagai lawan metafisika revisioner) dan analisis konektif (sebagai lawan analisis reduktif) dalam *Individuals: An Essay in Descriptive Metaphysics* (1959) dan *Analysis and Metaphysics: An Introduction to Philosophy* (1992), untuk menunjukkan bagaimana Strawson merehabilitasi metafisika yang telah ditolak oleh filsafat analitik sejak terbitnya *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921), sebuah karya yang kerap dilihat sebagai tonggak anti-metafisika.

KALIMAT DAN PERNYATAAN

Dalam artikelnya yang paling terkenal, "On Denoting", Russell menyelesaikan masalah mengenai *kalimat dengan ekspresi yang tak ada acuannya*. Ia mempersoalkan apakah kalimat yang mengandung deskripsi tertentu seperti "Raja Prancis sekarang botak" itu benar atau salah. Karena ekspresi *Raja Prancis sekarang* tidak ada acuannya, kalimat deskriptif itu salah. Ia menunjukkan bahwa jika kalimat itu salah, maka negasinya harus benar. Tetapi kalimat "Raja Prancis sekarang tidak botak" sama salahnya dengan yang pertama. Alasannya juga sama, yaitu bahwa ekspresi *Raja Prancis sekarang* tidak ada acuannya.

Solusi yang dikemukakan oleh Russell adalah analisis bahwa kalimat itu memiliki bentuk gramatikal subjek-predikat hanya secara superfisial, dan sesungguhnya kalimat itu secara logis ekuivalen dengan parikata (parafrase) dalam

tiga pernyataan, yaitu (1) “Ada sekurang-kurangnya (*at least*) satu orang yang kini menjadi Raja Prancis,” dan (2) “Ada tidak lebih banyak daripada (*at most*) satu orang yang kini menjadi Raja Prancis,” dan (3) “Siapa pun yang kini menjadi Raja Prancis botak.” Pernyataan (1) dan (2) jelas salah, maka dengan analisis Russell terbukti bahwa kalimat “Raja Prancis sekarang botak” itu salah.

Russell memikirkan kalimat yang bermakna sebagai kalimat yang mengekspresikan suatu proposisi. Dalam pandangannya, bentuk logis suatu kalimat adalah bentuk logis proposisi yang diekspresikan oleh kalimat itu. Ia menyatakan bahwa suatu kalimat yang berbentuk “*F* itu adalah *G*” (“*The F is G*”) mengatakan bahwa “Hanya ada satu *F*, dan *F* itu adalah *G*.” Perbedaannya dari “Suatu *F* adalah *G*” (“*An F is G*”) adalah bahwa kalimat ini hanya menyatakan bahwa ada suatu *F* yang adalah *G*, tetapi mungkin ada *F* lain yang bukanlah *G*. Penggunaan kata sandang tertentu (*definite article*) menambahkan pernyataan mengenai keunikan. Menurut Russell, “*the*” berperan sebagai apa yang disebut suatu pembilang entitas yang ada (*an existential quantifier*).

Kesimpulan Russell itu dipertanyakan oleh Strawson dalam artikel “On Referring” dan buku pertama yang ia terbitkan, *Introduction to Logical Theory*. Dalam buku itu, ia mengajukan istilah “prapengandaian” (*presupposition*) bagi hubungan antara mengatakan “*F* adalah *G*” dan menyatakan “*F* ada.” Pernyataan *S* mengandaikan pernyataan *S'* jika dan hanya jika kebenaran *S'* merupakan syarat mutlak bagi *S* untuk menjadi pernyataan yang benar atau salah.² Prapengandaian menghubungkan “Raja Prancis sekarang bijaksana”—Strawson dalam “On Referring” tidak menggunakan kata “botak” yang digunakan oleh Russell—dan “Raja Prancis sekarang ada” jika kebenaran pernyataan “Raja Prancis sekarang bijaksana” menuntut kebenaran pernyataan “Raja Prancis sekarang ada.” Tetapi salahnya pernyataan “Raja Prancis sekarang ada” tidak menuntut salahnya pernyataan “Raja Prancis sekarang bijaksana.” Jika pernyataan “Raja Prancis sekarang ada” salah, pernyataan “Raja Prancis sekarang bijaksana” tidak akan dipertanyakan kebenarannya. Dengan kata lain, meskipun kebenaran pernyataan “Raja Prancis sekarang bijaksana” menuntut adanya seorang Raja Prancis sekarang, tidak adanya seorang Raja Prancis sekarang tidak membuat kalimat itu menjadi salah. Sebaliknya, kalimat itu *mengandaikan* bahwa sekarang ada seorang Raja Prancis.

Melawan teori Russell mengenai deskripsi-deskripsi tertentu, Strawson berpendapat bahwa kebermaknaan tidak dapat ditentukan oleh adanya acuan subjek kalimat. Strawson menegaskan bahwa orang yang menuturkan ekspresi yang seolah-olah mengacu sebenarnya tidak berhasil mengacu dan dengan demikian tidak berhasil membuat pernyataan. Karena itu, tuturannya cacat. Jika tidak ada pernyataan yang dibuat, tidak ada pula perkara benar *atau* salah mengenai tuturan. Pendengarnya yang mengetahui bahwa Prancis sekarang bukan lagi monarki sehingga tidak ada Raja Prancis, hanya akan mempertanyakan pengandaian tuturan itu.³ Bila seseorang menggunakan kalimat itu, pendengarnya tentu tidak akan bereaksi dengan mengatakan, “Itu salah” atau “Saya tidak setuju.” Negasi yang lebih wajar atau

dapat dimengerti tidak berbentuk pernyataan negatif seperti dalam kalimat “Tidak benar bahwa Raja Prancis sekarang bijaksana” melainkan “Duduk perkaranya bukan apakah Raja Prancis sekarang bijaksana atau tidak” karena jika Raja Prancis tidak ada, orang tidak dapat mengatakan bahwa ia bijaksana atau tidak, botak atau tidak.

“Kita tidak dapat membicarakan apakah *kalimat itu* benar atau salah, tetapi kita hanya dapat membicarakan apakah kalimat itu digunakan untuk membuat pernyataan [*assertion*] yang benar atau salah, atau [...] untuk mengekspresikan proposisi yang benar atau salah.”⁴ Yang benar atau salah adalah pernyataan-pernyataan yang dibuat ketika orang yang berbicara berhasil mengatakan sesuatu, dan tidak setiap tindakan tuturan (*speech act*) berhasil mengatakan sesuatu, karena tidak setiap kalimat yang bermakna selalu digunakan untuk membuat suatu pernyataan. Suatu kalimat bermakna karena penggunaannya sah dalam bahasa dan *dapat* digunakan untuk mengatakan hal-hal yang benar atau salah, bukan karena kalimat itu berhasil menunjuk sesuatu atau seseorang.⁵

Dengan cukup jernih, Morris Weitz menjelaskan pendapat Strawson. Ketika mengatakan bahwa ekspresi linguistik itu bermakna, kita tidak mengatakan bahwa subjek kalimat itu mengacu ke seorang pribadi tertentu, dan ketika mengatakan bahwa kalimat itu bermakna, kita tidak mengatakan bahwa kalimat itu benar atau salah.⁶ Sedangkan dalam analisis William Lycan, Strawson menunjukkan bahwa teori Russell mengenai deskripsi-deskripsi tertentu bertentangan dengan kebiasaan kita dalam berbahasa sehari-hari. Meskipun kalimat yang subjeknya adalah “[orang yang sekarang menjadi] Raja Prancis” mengandaikan bahwa sekurang-kurangnya ada seorang Raja Prancis, tetapi tidak adanya seorang Raja tidak membuat kalimat itu menjadi *salah*; hanya saja kalimat itu sama sekali tidak dapat digunakan untuk membuat suatu pernyataan yang tepat, sehingga kalimat itu tidak memiliki nilai-kebenaran (*truth-value*).⁷

Bila menggunakan ekspresi “Raja Prancis” untuk menyebut Raja Prancis, kita *tidak dipaksa* menggunakan deskripsi-deskripsi untuk mengindikasikan apa yang sedang kita bicarakan. Kita *tidak perlu* menjelaskan penggunaan kita dengan memakai deskripsi-deskripsi. Sebaliknya, bila menggunakan ekspresi “Raja Prancis” yang tidak menyebut Raja Prancis, kita *dipaksa* menggunakan deskripsi-deskripsi untuk mengindikasikan apa yang kita bicarakan. Kita *perlu* menjelaskan penggunaan kita dengan memakai deskripsi-deskripsi. Strawson membedakan antara kalimat dan pernyataan. Ia menegaskan bahwa baik kalimat “Raja Prancis sekarang bijaksana” maupun kalimat “Raja Prancis sekarang tidak bijaksana” dapat digunakan untuk membuat pernyataan yang benar atau pun yang salah hanya jika ekspresi “Raja Prancis sekarang” dalam kenyataan menunjuk orang yang sekarang menjadi Raja Prancis.⁸

Russell menghindari inferensi yang problematis (masalah kalimat yang tidak ada acuannya) dengan kriteria bahwa jika suatu ekspresi menyebut sesuatu, maka ekspresi itu menunjuk sesuatu itu, jadi menunjuk acuannya yang ada dalam kenyataan.

Ia menegaskan bahwa adanya ekspresi yang menyebut sesuatu, secara logis mengimplikasikan bahwa sesuatu itu ditunjuk. Apa yang ditegaskan oleh Russell itu merupakan suatu tautologi, karena ia mau membuktikan *bahwa sesuatu yang disebut itu ditunjuk* dengan mengandaikan *bahwa sesuatu itu ditunjuk karena disebut*. Padahal justru apa yang diandaikan itulah yang mau dibuktikan). Kalau pun pola-pola inferensi logis boleh diterapkan ke kalimat-kalimat – jadi tidak ke pernyataan-pernyataan – Russell tetap tidak dapat menyimpulkan bahwa kalimat dengan ekspresi yang memiliki acuan (*existential sentence*) itu benar, atau bahwa kalimat itu digunakan untuk membuat pernyataan yang benar, karena ia mau memecahkan masalah linguistik dan logis tidak dengan kriteria linguistik dan logis, tetapi dengan suatu kriteria metalinguistik dan naturalistik, yaitu dengan mengacu kenyataan yang *objektif* dalam arti *alami*.

Strawson mengatasi inferensi problematis yang sama dengan solusi yang berbeda. Ia berpendapat bahwa pernyataan yang benar atau salah mengandaikan bahwa ekspresinya menunjuk sesuatu, tetapi pendapat itu bukanlah suatu konsekuensi tautologis dari kriteria bagi penyebutan sesuatu dengan suatu ekspresi. Bagi Strawson, pendapatnya itu merupakan suatu kebenaran “konseptual” atau “logis” yaitu konsep bahwa penggunaan suatu deskripsi tertentu secara logis mengandaikan adanya suatu objek yang selaras dengan deskripsi itu meskipun deskripsi itu tidak mengatakan, dan juga tidak mengimplikasikan, bahwa objek itu ada. Dapat dipastikan bahwa Russell tidak akan menyalahkan kalimat “Kuda bersayap itu tidak ada,” padahal deskripsi itu tidak mengatakan, dan juga tidak mengimplikasikan bahwa kuda bersayap itu ada, tetapi penggunaan deskripsi itu secara logis mengandaikan adanya kuda bersayap yang selaras dengan deskripsi itu. Inilah inti bantahan Strawson terhadap teori Russell mengenai deskripsi-deskripsi tertentu.⁹

Strawson menyangka, Russell menyatakan bahwa adanya seorang raja Prancis sekarang merupakan bagian yang dinyatakan oleh seorang pembicara dalam menuturkan kalimat “Raja Prancis sekarang bijaksana.” Strawson menolak apa yang disangkanya pernyataan Russell itu, karena meskipun pembicara itu mengandaikan bahwa ada hanya seorang raja Prancis, apa yang diandaikan itu pasti bukanlah bagian dari apa yang mau dinyatakan oleh pembicara itu.¹⁰ Tetapi Lycan mengungkapkan bahwa kritik ini merupakan salah paham Strawson mengenai Russell. Russell sama sekali tidak membuat pernyataan mengenai tindakan-tindakan *menyatakan* semacam itu. Russell tidak mengandaikan bahwa apa pun yang diimplikasikan secara logis oleh suatu kalimat niscaya dinyatakan oleh pembicara yang menuturkan kalimat itu. Tetapi memang benarlah bantahan Strawson terhadap prinsip yang seharusnya tidak diatribusikan kepada Russell itu.¹¹ Jika saya mengatakan “Tinggi badan Tan Malaka 165 sentimeter,” saya tidak *menyatakan* bahwa Tan Malaka lebih pendek daripada Soekarno, meskipun kalimat saya itu secara logis mengimplikasikan pernyataan tersebut karena Soekarno tinggi badannya 172 sentimeter.

KONTEKS TUTURAN

Menurut Strawson, Russell menyimpulkan bahwa subjek-kalimat “*F* itu” (“*the F*”) tidak dapat memainkan peran semantik sebagai acuan atau penanda suatu objek, tetapi harus berfungsi sebagai pembilang (*quantifier*). Sebagai bantahan, Strawson menyarankan agar kebermaknaan “*F* itu adalah *G*” dipikirkan sebagai kondisi yang memungkinkan kalimat itu untuk digunakan sebagai suatu tindakan referensi (*an act of reference*). Dalam pandangan Lycan, teori Russell mengabaikan fakta bahwa deskripsi-deskripsi biasanya tak terlepas dari konteks dan menunjuk sesuatu secara unik hanya di dalam suatu tempat tertentu (“Ambilkan buku di atas meja itu untuk saya”).¹² Strawson membedakan antara kebermaknaan kalimat dan tindakan tuturan yang dibuat oleh penggunaan kalimat pada suatu situasi. Membicarakan makna suatu kalimat tidaklah sama dengan membicarakan penggunaan kalimat itu pada suatu kesempatan tertentu. Berbicara mengenai makna, suatu kalimat berarti berbicara mengenai peraturan-peraturan, kebiasaan-kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang menentukan penggunaannya yang benar, pada segala kesempatan, untuk mengacu atau untuk menyatakan.¹³ Lycan menjelaskan pendapat Strawson bahwa Russell memperlakukan kalimat-kalimat dan logika kalimat secara terlalu abstrak, lepas dari konteks, dan ia melupakan bagaimana semua kalimat dan logikanya itu sesungguhnya digunakan oleh orang-orang yang nyata dalam situasi percakapan praktis yang konkret.¹⁴

Dalam “On Denoting” (1905/1956), penyebutan sesuatu dengan ekspresi-linguistik (*denoting*) dianggap sebagai hubungan antara ekspresi yang abstrak dan sesuatu yang merupakan acuan (*denotatum*) ekspresi itu. Dalam “On Referring”, Strawson memikirkan pengacuan tidak sebagai hubungan yang abstrak antara ekspresi linguistik dan sesuatu tetapi sebagai *tindakan* yang dilakukan oleh seseorang pada suatu saat, pada suatu kesempatan. Ia yakin bahwa *ekspresi-ekspresi* sama sekali tidak mengacu; yang mengacu adalah orang-orang yang menggunakan ekspresi-ekspresi.

Strawson menunjukkan bahwa banyak deskripsi tak terlepas dari konteks. Ia memberi contoh “Meja itu penuh dengan buku.” Menggunakan kalimat itu bukanlah menyatakan, melainkan mengimplikasikan bahwa ada hanya satu meja *acuan* pembicaranya. Mengacu bukanlah mengatakan bahwa kau sedang mengacu. Mengatakan bahwa ada meja acuanmu tidak sama dengan mengacu ke meja tertentu. Mengacu bukanlah menyatakan, meskipun kau mengacu untuk kemudian menyatakan.¹⁵ Bila mendengar orang berkata “Meja itu,” kita tahu meja mana yang dimaksudnya, karena sesuatu dalam konteks membuat meja itu menjadi relevan. Dalam konteks itu, “Meja itu” merupakan suatu *pendek kata* bagi deskripsi yang lebih rinci, jelas, dan spesifik.

Strawson mengambil contoh lain “Yang ini merah menyala.”¹⁶ Lycan menjelaskan pendapat Strawson bahwa “yang ini” tidak mengacu ke apa pun, sampai seseorang dalam suatu konteks yang tepat menggunakan ekspresi itu untuk

membuat “yang ini” mengacu. Bila kita menggunakan suatu ekspresi, bukan ekspresi kita melainkan kita sendirilah yang menunjuk sesuatu atau seseorang yang tertentu.¹⁷ Seseorang dalam satu konteks mungkin membicarakan buah apel yang merah menyala, sedangkan orang lain pada kesempatan lain mungkin membicarakan tabung pemadam kebakaran di dinding.¹⁸

Strawson membedakan antara kalimat (yang dimaksudkannya adalah kalimat deklaratif atau indikatif) dan pernyataan (*statement*). Kalimat merupakan pembawa makna, sedangkan pernyataan merupakan pembawa nilai-kebenaran (*truth-value*). Gagasan Strawson mengenai pernyataan (*statement*) yang dibuat dalam penggunaan suatu kalimat berkorespondensi dengan gagasan Frege mengenai *Sinn* atau *sense* (makna dalam arti epistemik atau kognitif, dan tidak dalam arti semantik yang dalam bahasa Fregean disebut *Bedeutung*) dan identik dengan gagasan Russell mengenai apa yang disebutnya “*meaning*” (makna). Semua gagasan tersebut merupakan isi kalimat deklaratif, atau proposisi yang diekspresikan.

Kalimat yang mengekspresikan proposisi yang nilai-kebenarannya tak terlepas dari konteks tuturan disebut kalimat *deictic* atau *indexical*. Kalimat seperti “Saya sekarang sakit” merupakan *indexical* karena nilai-kebenarannya ditentukan oleh siapa yang menuturkannya dan kapan, dan nilai kebenaran tersebut tidak secara umum ditentukan oleh keadaan kesehatan sembarang penutur (*aku yang tidak spesifik*). Suatu ekspresi atau suatu kalimat yang nilai-kebenarannya spesifik, jadi suatu *indexical*, mengekspresikan proposisi-proposisi yang berbeda dalam penggunaan-penggunaan yang berbeda. Proposisi-proposisi ini ada yang benar dan ada yang salah.¹⁹

[K]ita tidak dapat membicarakan apakah *kalimat itu berkenaan dengan* seorang pribadi tertentu, karena kalimat yang sama dapat digunakan pada waktu-waktu yang berbeda untuk membicarakan orang-orang tertentu yang sama sekali berbeda, tetapi kita hanya dapat membicarakan *digunakannya* kalimat itu untuk berbicara mengenai seorang pribadi tertentu.²⁰

Proposisi yang dinyatakan dalam penggunaan kalimat “Hari ini hujan” pada suatu hari berbeda dari proposisi yang dinyatakan dalam penggunaan kalimat yang sama ketika dituturkan sehari kemudian, karena proposisi pada hari yang pertama membawa nilai-kebenaran yang berbeda dari nilai-kebenaran dalam proposisi pada hari berikutnya, meskipun kalimat yang dituturkan tidak ambigu karena kalimat itu membawa makna linguistik yang sama, kalimat itu digunakan secara univok. Univok berarti bahwa kalimat itu sama dan memiliki arti yang sama. Maknanya yang tetap sama di tengah tuturan-tuturan yang berbeda menghasilkan proposisi yang berbeda ketika kalimat itu dituturkan pada hari yang berbeda, yaitu proposisi mengenai hari itu untuk mengatakan bahwa *hari itu* hujan.²¹

INTENSI PENUTUR

Strawson menambahkan faktor kejujuran pengguna kalimat sebagai syarat untuk membuat pernyataan. Mengenai “Raja Prancis sekarang bijaksana”, kita dapat mengatakan bahwa kalimat itu digunakan untuk membuat pernyataan yang benar atau salah, dan mengenai “[orang yang sekarang menjadi] Raja Prancis”, kita dapat mengatakan bahwa ekspresi itu digunakan untuk mengacu ke seseorang, tetapi *banya* jika kalimat itu digunakan secara *jujur*. Strawson memperlihatkan bahwa kalimat itu “akan digunakan untuk membuat pernyataan yang benar atau salah *banya* jika orang yang menggunakan kalimat itu *sedang* berbicara mengenai sesuatu. Jika ia mengujarkan kalimat itu tetapi ia tidak sedang berbicara mengenai apa pun, maka ia tidak menggunakan kalimat itu secara jujur, tetapi secara *pura-pura* atau semu: ia tidak sedang membuat pernyataan yang benar, tidak juga yang salah, meskipun mungkin ia pikir ia sedang membuat pernyataan.”²²

Menurut Strawson, suatu pernyataan benar jika dan hanya jika kenyataan sesuai dengan pernyataan orang yang membuat pernyataan itu dengan mengujarkannya. Karena makna dapat ditentukan bila memenuhi syarat-syarat kebenaran (*truth-conditions*), menentukan makna suatu kalimat indikatif berarti menentukan bagaimana hal-hal dinyatakan oleh orang yang membuat pernyataan dengan menuturkan kalimat itu.²³ Strawson memperlihatkan bahwa apabila kita mau menjelaskan “fakta-fakta makna” yang kita alami dalam berbahasa,²⁴ kita harus mengenali pelbagai jenis tindakan tuturan. Strawson menulis bahwa para teoretisi “penggunaan” tidak akan dapat menjelaskan gagasan mengenai isi tindakan-tindakan tuturan jika mereka tidak memperhatikan gagasan-gagasan mengenai tindakan-tindakan tuturan itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa kita tidak akan dapat menjelaskan gagasan mengenai tindakan menyatakan kalau kita tidak memperhatikan intensi yang terarah kepada pendengar (*audience-directed intention*). Ketika kita membuat pernyataan, yang terjadi pada dasarnya adalah bahwa kita menuturkan suatu kalimat dengan suatu intensi tertentu.²⁵

Dengan doktrinnya mengenai pernyataan-pernyataan, yaitu doktrin yang menyangkal bahwa yang benar atau salah bukanlah kalimat melainkan pernyataan, Strawson menyiratkan penegasan lain bahwa suatu kalimat benar hanya jika negasinya salah. Ia menyiratkan demikian karena dalam pandangannya, orang dapat berpendapat bahwa *suatu pernyataan* benar hanya jika negasinya salah. Hal ini menunjukkan bahwa ada dua jenis pernyataan: pernyataan dalam arti benar dan salah dan pernyataan dalam arti positif dan negatif. Dari hal itu, kita melihat bahwa doktrin Strawson dekat dengan penegasan metafisika bahwa ada proposisi-proposisi. Bagi Strawson, yang dapat dinegasi adalah pernyataan dan bukan kalimat.

Doktrin Strawson mengenai pernyataan-pernyataan memperlakukan negasi secara ganjil. Di satu pihak, Strawson berpendapat bahwa yang benar atau salah adalah pernyataan-pernyataan yang dibuat dengan menggunakan kalimat-kalimat secara jujur; tetapi di lain pihak, ia berpendapat bahwa ada pernyataan-pernyataan

yang tidak benar tetapi juga tidak salah, dan tidak fiksional, yaitu pernyataan-pernyataan yang diungkapkan dengan menggunakan kalimat-kalimat secara pura-pura (*nongenuine, spurious uses*). Pernyataan-pernyataan yang demikian itu tidak benar dan tidak salah, tidak bermakna dan tidak tanpa makna, tetapi omong kosong (*pointless*). Ada perbedaan antara penggunaan kalimat yang serius dan yang main-main.

Jika kita secara serius mengatakan “Raja Prancis sekarang bijaksana” seolah-olah kita menyatakan suatu fakta, kita menggunakan kalimat itu untuk omong kosong. Tetapi jika kita memang secara main-main mengatakan kalimat “Raja Prancis sekarang bijaksana,” kita seperti orang yang mengisahkan dongeng. Kalau yang fiksional diklasifikasikan sebagai salah, menurut Strawson, karakter logis dari fiksi diinjak-injak. Dengan mengikuti logika internal suatu fiksi, kita tidak gagal mengacu, kita tidak menyangka bahwa kita mengacu, kita tidak tertipu dan tidak menipu diri. Dalam fiksi, kita hanya *pura-pura* mengacu. Intensi kita untuk menyampaikan kisah membuat perbedaan.²⁶

Jika saya memulai, “Raja Prancis sekarang bijaksana,” dan melanjutkan, “dan ia tinggal di suatu istana emas dan memiliki ratusan istri,” dan seterusnya, pendengar saya akan sungguh-sungguh memahami saya, tanpa menduga-duga apakah saya sedang berbicara mengenai seseorang, atautkah saya sedang membuat pernyataan yang salah untuk mengatakan bahwa ada orang sebagaimana yang saya gambarkan dengan kata-kata itu.²⁷

Morris Weitz berpendapat bahwa Strawson memberi kontribusi penting bagi pemahaman mengenai makna dan kebenaran. Pandangannya mengenai masalah makna kalimat dan ekspresi membuatnya berbeda dari para positivis logis sebelumnya. Baginya sama sekali tidak ada sangkut paut antara makna dan verifikasi. Pemisahan yang tajam antara makna dan verifikasi ini diterima oleh semua filsuf Oxford. Kalimat-kalimat tidak dapat dikatakan sebagai benar atau salah, tetapi dapat digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan yang benar atau salah, dapat diverifikasikan atau tidak dapat diverifikasikan. Jika kalimat yang digunakan dapat dimengerti, kalimat itu dikatakan sebagai bermakna. Dengan mengikuti Strawson, G.J. Warnock mengatakan, “Mengetahui makna suatu kalimat itu sama dengan mengetahui bagaimana menggunakannya, mengetahui dalam kondisi apa penggunaannya tepat atau tidak. ... Suatu kalimat bermakna jika *memiliki* suatu penggunaan; kita mengetahui maknanya jika kita *mengetahui* penggunaannya.”²⁸

MENERIMA KEMBALI METAFISIKA

Terbitnya *Individuals* (1959) dan *The Bounds of Sense* (1966) menandai diterimanya suatu metafisika yang oleh Strawson disebut metafisika “deskriptif” (sebagai lawan dari “revisioner”) oleh filsafat analitik. Metafisika deskriptif hanya

bertujuan untuk memperlihatkan struktur aktual pikiran kita mengenai dunia dan tidak merevisinya, sedangkan para metafisikawan revisioner (Strawson menyebut Descartes, Leibniz, serta Berkeley) bercita-cita untuk membangun struktur yang lebih baik berdasarkan wawasan-wawasan a priori, sebagaimana dalam metafisika tradisional, atau berdasarkan tuntutan-tuntutan metode ilmiah, sebagaimana dalam naturalisme. Tetapi berbeda dari metafisika tradisional dan naturalisme, metafisika deskriptif berusaha menjelaskan bukan aspek-aspek yang paling abstrak dari *dunia* melainkan prakondisi-prakondisi *pikiran* kita mengenai dunia—”skema konseptual” kita.

Metafisika deskriptif merupakan lawan dari analisis konseptual yang biasa, karena metafisika deskriptif bertujuan untuk menjernihkan aspek-aspek yang fundamental dan paling umum dari skema konseptual kita.²⁹ Skema sendiri memiliki struktur. Skema terdiri dari beberapa konsep dasar yang dapat menjelaskan hal-hal lain, tetapi tidak dapat dijelaskan oleh hal-hal lain. Skema konseptual, juga disebut “kerangka konseptual,” merupakan suatu jaringan konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang berguna bagi kita untuk menyusun, menggambarkan, dan menjelaskan pengalaman kita. Skema konseptual merupakan tulang punggung bahasa.

Strawson menyatakan bahwa *Individuals* merupakan contoh metafisika deskriptif, dan ia menyebut Aristoteles dan Kant sebagai para metafisikawan deskriptif.³⁰ Bagi Aristoteles, manusia memperoleh pengetahuan dengan abstraksi: pikiran menarik unsur-unsur universal dari kenyataan partikular yang empiris dengan sepuluh kategori. Menurut Kant, jika mengetahui sesuatu, manusia tidak mengetahui sesuatu itu sendiri (*Das Ding an sich* atau *noumenon*) tetapi hanya mengetahui penampakannya (fenomenon) yaitu hasil konstruksi pikiran yang memakai dua belas kategori. Sebagaimana Aristoteles dan Kant, Strawson yakin bahwa realitas direpresentasikan dalam skema konseptual kita, dan untuk memahami realitas-sejauh-direpresentasikan itu, kita harus memahami skema konseptual kita. Karena itu, Strawson menyebut metafisika deskriptif sebagai kajian skema-skema konseptual.³¹ Ia menyatakan bahwa metafisika revisioner berguna sebagai sarana metafisika deskriptif.³²

Metafisika deskriptif merupakan bentuk yang amat umum dari suatu analisis yang oleh Strawson disebut analisis “konektif” (sebagai lawan dari “reduktif atau atomistik”).³³ Analisis reduktif menjelaskan suatu konsep dengan mengupas dan mengurai konsep itu sampai ke anasir-anasirnya yang primer atau kurang problematis.³⁴ Analisis yang dipikirkan seperti analisis di bidang kimia itu dipraktikkan oleh para atomis logis, para positivis logis, dan para filsuf saintistik. Strawson mengganti analisis reduktif dengan analisis konektif. Analisis konektif tidak analog dengan model kimia itu. Analisis konektif berusaha menjelaskan suatu konsep secara komprehensif³⁵ yaitu dengan menjelaskan hubungan-hubungan logis dan konseptual konsep itu dengan konsep-konsep lain yang relevan. Hubungan itu dapat merupakan hubungan implikasi, pengandaian, dan eksklusivitas.

Analisis konektif merupakan metode untuk menjelaskan konsep-konsep kategorial yang esensial bagi pikiran manusia dengan cara menjelaskan hubungan-hubungan konsep-konsep kategorial itu di dalam skema konseptual kita (= tujuan metafisika deskriptif). Inilah konsep-konsep inti mengenai akal-sehat (*common sense*), konsep-konsep inti mengenai ruang dan waktu, objek, akal budi, tubuh, pribadi, proses terjadinya suatu akibat oleh suatu sebab (*causation*), dan konsep-konsep inti mengenai pengetahuan, kebenaran, makna, referensi, dan sebagainya. Konsep-konsep itu dijelaskan tidak dengan mereduksikannya ke dalam konsep-konsep pengalaman sebagaimana yang dipikirkan oleh kaum empiris, atau konsep-konsep mengenai sains, tetapi dengan menelusuri hubungan-hubungan konsep-konsep itu dengan bagian-bagian lain dari skema konseptual kita.³⁶ Konsep-konsep kita yang paling dasar, dalam pandangan Strawson, “tidak dapat direduksikan”, tetapi tidak “primer” (“*simple*” saya terjemahkan “primer” dan bukan “sederhana” karena yang sederhana belum tentu primer, dan primer berarti terkecil, tak lagi terbagi, tidak memiliki anasir). Suatu konsep yang tidak dapat direduksikan dapat kompleks juga. Kompleks dalam arti bahwa konsep itu dapat dijelaskan secara filosofis jika dikaitkan dengan konsep-konsep lain yang relevan.³⁷

PENUTUP

Paparan dalam makalah ini mencoba menunjukkan bahwa filsafat analitik Strawson melampaui kotak sempit empirisisme (atau positivisme) logis (atau neopositivisme Inggris). Dalam kritik atas teori Russell mengenai deskripsi-deskripsi tertentu, Strawson mengajak kita untuk melihat tindakan tuturan dengan keluasan pandangan, yaitu dengan melihat juga “konteks” tuturan dan “intensi” penuturnya. Dalam metafisika deskriptif dan analisis konektif, Strawson menampakkan kontinuitas kecenderungannya dalam berfilsafat yang telah tampak sejak “On Referring”, yaitu menjelaskan suatu hal secara komprehensif. Memang, “tindakan tuturan” tidaklah sesempit “kata-kata” dan suatu konsep hanya dapat dipahami dalam konfigurasi atau komposisinya dengan konsep-konsep lain yang bersangkutan dengannya.

Catatan Kaki

* Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ P.F. Strawson, “Meaning and Truth: An Inaugural Lecture Delivered before the University of Oxford on 5 November 1969” dalam P.F. Strawson, *Logico-Linguistic Papers* (London: Methuen, 1971), 171-2.

² P.F. Strawson, *Introduction to Logical Theory* (London: Methuen, 1952), 175.

³ P.F. Strawson, “On Referring”, dalam *Mind*, 59, Juli, 1950, 321-30.

⁴ P.F. Strawson, “On Referring”, 326.

⁵ William G. Lycan, *Philosophy of Language: A contemporary introduction, second edition* (New York: Routledge, 2008), 20.

- ⁶ Morris Weitz, "Oxford Philosophy" dalam *The Philosophical Review*, April, 62, 1953, 193.
- ⁷ William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 9.
- ⁸ Lihat Herbert Hochberg, "Strawson, Russell, and the King of France" dalam *Philosophy of Science*, 37, September, 1970, h. 365.
- ⁹ Herbert Hochberg, "Strawson, Russell, and the King of France," 365-6.
- ¹⁰ P.F. Strawson, "On Referring", 330.
- ¹¹ William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 21.
- ¹² William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 9.
- ¹³ P.F. Strawson, "On Referring," 327.
- ¹⁴ William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 9.
- ¹⁵ P.F. Strawson, "On Referring," 333.
- ¹⁶ P.F. Strawson, "On Referring," 333.
- ¹⁷ William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 20.
- ¹⁸ William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 87.
- ¹⁹ William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 120.
- ²⁰ P.F. Strawson, "On Referring", 326.
- ²¹ Nathan Salmon, "Demonstrating and Necessity" dalam *The Philosophical Review*, 111, Oktober, 2002, 498.
- ²² P.F. Strawson, "On Referring," 329.
- ²³ Anita Avramides, "Intention and Convention" dalam Bob Hale dan Crispin Wright (ed.), *A Companion to the Philosophy of Language* (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1998), 63.
- ²⁴ "Fakta-fakta makna" adalah bahwa ada kebermaknaan (maka kata atau kalimat kita pahami; maknanya kita ketahui); bahwa ekspresi-ekspresi yang berbeda dapat bermakna sama (maka kata-kata atau kalimat-kalimat yang berbeda tetapi sinonim dapat dipertukarkan); bahwa satu ekspresi dapat memiliki lebih dari satu makna (maka dalam memahami atau menafsirkan kata atau kalimat yang ambigu, untuk menentukan makna mana yang harus ditangkap, konteks perlu diperhatikan); bahwa makna dari satu ekspresi dapat terkandung dalam makna dari ekspresi lain (misalnya, *Uskup* dan *Roma* terkandung dalam makna "Paus"). Lihat William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 65-74.
- ²⁵ P.F. Strawson, *Logico-Linguistic Papers* (London: Methuen, 1971), 181, sebagaimana yang dikutip oleh Anita Avramides, "Intention and Convention", 63.
- ²⁶ Morris Weitz, "Oxford Philosophy", 195.
- ²⁷ P.F. Strawson, "On Referring", 331.
- ²⁸ G.J. Warnock, "Verification and Use of Language" dalam *Revue internationale de philosophie*, no. 17-18, 1951, 12, sebagaimana yang dikutip dalam Morris Weitz, "Oxford Philosophy", 197.
- ²⁹ P.F. Strawson, *Individuals: An Essay in Descriptive Metaphysics* (London: Methuen, 1959), 9.
- ³⁰ P.F. Strawson, *Individuals*, 9.
- ³¹ Nicholas Bunnin dan Jiyuan Yu (ed.), *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2004), 128.
- ³² P.F. Strawson, *Individuals*, 9.
- ³³ P.F. Strawson, *Analysis and Metaphysics: An Introduction to Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 1992), 21.
- ³⁴ P.F. Strawson, *Analysis and Metaphysics*, 2.
- ³⁵ P.F. Strawson, *Analysis and Metaphysics*, 19.
- ³⁶ Hans-Johann Glock, "Strawson" dalam Robert L. Arrington (ed.), *A Companion to the Philosophers* (Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 2001), 526-27.
- ³⁷ P.F. Strawson, *Analysis and Metaphysics*, 22-3.

DAFTAR PUSTAKA

- Avramides, Anita. 1998. "Intention and Convention" dalam Bob Hale dan Crispin Wright (eds.), *A Companion to the Philosophy of Language*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Bunnin, Nicholas, Jiyuan Yu (eds.). 2004. *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Glock, Hans-Johann. 2001. "Strawson" dalam Robert L. Arrington (ed.), *A Companion to the Philosophers*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Hochberg, Herbert. 1970. "Strawson, Russell, and the King of France" dalam *Philosophy of Science*, 37, September, 1970.
- Lycan, William G. 2008. *Philosophy of Language: A contemporary introduction, second edition*. New York: Routledge.
- Russell, Bertrand. 1905. "On Denoting" dalam *Mind*, 56, Oktober.
- Salmon, Nathan. 2002. "Demonstrating and Necessity" dalam *The Philosophical Review*.
- Strawson, P.F. 1950. "On Referring" dalam *Mind*, 59, Juli, (dicetak kembali dalam Strawson, P.F. 1971. *Logico-Linguistic Papers*. London: Methuen).
- _____. 1952. *Introduction to Logical Theory*. London: Methuen.
- _____. 1959. *Individuals: An Essay in Descriptive Metaphysics*. London: Methuen.
- _____. 1971. *Meaning and Truth: An Inaugural Lecture Delivered before the University of Oxford on 5 November 1969* dalam Strawson, P.F., *Logico-Linguistic Papers*. London: Methuen.
- _____. 1992. *Analysis and Metaphysics: An Introduction to Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Weitz, Morris. 1953. "Oxford Philosophy" dalam *The Philosophical Review*, 62, April.